

Cyberbullying di Lingkungan Sekolah: Upaya Pencegahan dan Penanganan

Marcelli Haura Cariesta

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
email: marcelliaura@gmail.com

ABSTRACT

Cyberbullying behavior began to develop in the school environment due to the easy access to the internet among students. Quoted from Bernas.Id, Dr. Lintang Ratri Rahmiaji said that a survey from the Indonesian Internet Service Providers Association stated that out of 5,900 respondents, 49% had been victims of cyberbullying. The remaining 47.2% had never experienced bullying and 2.8% chose not to answer. The purpose of this research is to be able to identify cyberbullying behavior in the school environment, provide prevention efforts, and handling. The research method used is descriptive qualitative in literature review and interviews. Cyberbullying in the school environment is an emotionally harmful act, carried out through various online media, and has a serious impact on both victims and perpetrators. Victims experience emotional, social, and even physical health impacts, while perpetrators can also experience psychological impacts from their actions. Prevention efforts need to involve the active role of various parties such as schools, parents, and social environment to create a safe environment from cyberbullying.

Keywords: Cyberbullying, School, Student

ABSTRAK

Perilaku cyberbullying mulai berkembang di lingkungan sekolah dikarenakan mudahnya untuk mengakses internet dikalangan para pelajar. Dikutip dari Bernas.Id, Dr. Lintang Ratri Rahmiaji mengatakan bahwa survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menyatakan bahwa dari 5.900 responden terdapat 49% pernah menjadi korban cyberbullying. Untuk sisanya yaitu 47,2% belum pernah mengalami perundungan dan 2,8% memilih untuk tidak menjawab. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi perilaku cyberbullying pada lingkungan sekolah, memberikan upaya pencegahan, dan penanganannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dekriptif dalam tinjauan kepustakaan dan wawancara. Cyberbullying di lingkungan sekolah merupakan tindakan yang merugikan secara emosional, dilakukan melalui berbagai media online, dan memiliki dampak serius baik bagi korban maupun pelaku. Korban mengalami dampak emosional, sosial, dan bahkan kesehatan fisik, sementara pelaku juga dapat mengalami dampak psikologis dari perbuatannya. Upaya pencegahan perlu melibatkan peran aktif dari berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dari cyberbullying.

Kata Kunci: Cyberbullying, Sekolah, Pelajar

PENDAHULUAN

Pada era modern saat ini dengan semakin maju perkembangan di dunia ini, salah satunya dalam bidang internet. Semua menjadi hal sangat mudah dengan adanya internet, seperti mengakses informasi, pengetahuan, hiburan, berbelanja dan lain-lain. Dengan hanya sekali akses dapat menemukan apapun yang kita inginkan. Internet sendiri sudah bukan hal yang tabu dikalangan

masyarakat, melainkan salah satu rutinitas yang pasti dilakukan. Menurut data pada hasil survei APJII 2023 (“Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang,” 2023), mengatakan bahwa penggunaan internet di wilayah Indonesia terdapat jumlah pengguna internet yang ada sama dengan 78,19% atau setara dengan 215.626.156 juta orang pada tahun 2023 dari total jumlah populasi di Indonesia 275.773.910 juta

orang. Jumlah terus meningkat sebanyak 1,17% dibandingkan dengan survei sebelumnya.

Semenjak adanya pandemi Covid-19 penggunaan internet dikalangan pelajar juga semakin meningkat. Menurut Katadata (Dwi Hadya Jayani, 2021), pada tahun 2020 terdapat 59,33% pelajar yang menggunakan internet. Pada tahun 2018-2020 penggunaan internet sangat meningkat, pelajar pada jenjang SD yang dapat mengakses internet 35,97% pada tahun 2020 sedangkan pada tahun 2018 terdapat 16,64%. Sedangkan pada pelajar jenjang SMP yang dapat mengakses internet terdapat 73,4 % pada tahun 2020, lalu untuk jenjang SMA terdapat 91,01% dan perguruan tinggi terdapat 95,3%. Dari hal tersebut kita menjadi tahu bahwa kebutuhan internet merupakan hal yang sangat penting selain untuk mencari hiburan saja akan tetapi juga digunakan sebagai media untuk kegiatan belajar mengajar.

Dalam penggunaan internet selain memberikan dampak yang positif untuk mempermudah pada setiap kalangan akan tetapi juga memiliki dampak negatif salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying sendiri adalah suatu perilaku perundungan yang dilakukan melalui media internet atau elektronik yang tindakannya dilakukan secara sengaja dengan adanya tujuan untuk merugikan dan dilakukan secara terus-menerus atau konsiten berulang, perundungan ini dapat dilakukan melalui media sosial (Riswanto & Marsinun, 2020).

Perilaku cyberbullying mulai berkembang di lingkungan sekolah dikarenakan mudahnya untuk mengakses internet dikalangan para pelajar. Dikutip dari Bernas.Id, Dr. Lintang Ratri Rahmiaji (Dewi, 2023) mengatakan bahwa survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) menyatakan bahwa dari 5.900 responden terdapat 49% pernah menjadi korban cyberbullying. Untuk sisanya yaitu 47,2% belum pernah mengalami perundungan dan 2,8% memilih untuk tidak menjawab. Beliau menyatakan bahwa rata-rata dari penggunaan internet dalam per harinya adalah 7 jam 42 menit, dan sedangkan rata-rata dari penggunaan media sosial dalam per harinya adalah 2 jam 53 menit. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa internet sangat berpengaruh. Itu lah mengapa perundungan melalui internet sangat mudah untuk terjadi.

Pada penelitian (Lucky Nurhadiyanto, 2020) yang dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa dari bentuk perilaku cyberbullying, aplikasi yang sangat umum digunakan ialah Instagram. Yang diklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu adanya

pesan yang berisi hinaan, ancaman, pornografi dan SARA terhadap orang lain. Kemudian adanya obrolan yang merujuk pada hinaan agar mendapatkan dukungan dalam menyudutkan orang lain, adanya pesan dengan pembahasan yang memancing seseorang untuk dapat memberikan respons yang membuat emosional dengan adanya pesan yang dikirim tersebut yang kemudian diteruskan, padahal pesan tersebut belum tentu kebenarannya. Hal ini dengan sangat mudah untuk berkembang di kalangan para pelajar karena dengan semakin berkembangnya internet pada saat ini yang membuat semakin mudah untuk para pelajar dalam mengakses sebuah internet.

Oleh karena itu, tindakan cyberbullying di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi para pelajar. Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi perilaku cyberbullying pada lingkungan sekolah, memberikan upaya pencegahan, dan penanganannya. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tinjauan pustaka dan wawancara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dekriptif dalam tinjauan kepustakaan dan wawancara salah satu sumber. Metode deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan secara deskripsi, memberikan penjelasan fenomena yang sedang terjadi dengan memvalidasi. Metode penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaannya menggunakan perpustakaan yang membahas beberapa teori untuk dilakukannya pengkajian ulang.

Pengumpulan sumber data yang didapatkan melalui sumber data sekunder. Untuk sumber yang didapatkan melalui kepustakaan yang dimana sumber data sekunder didapatkan melalui sumber data yang tertulis pada buku, jurnal, internet, artikel, dan lain sebagainya. Dengan dilakukan wawancara dengan salah satu sumber, diharapkan dapat memberikan salah satu contoh kasus yang ada (Ramdhan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying di Lingkungan Sekolah

Semakin berkembangnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah, kini perilaku tersebut tidak hanya dilakukan secara langsung

akan tetapi dapat dilakukan melalui media internet hal ini disebabkan karena semakin mudah dalam mengakses internet pada setiap kalangan, perilaku perundungan ini disebut cyberbullying. Perilaku cyberbullying ini dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok, dilakukan melalui kirim pesan teks, gambar ataupun video yang mempunyai unsur untuk dapat menjatuhkan dan melecehkan seseorang.

Perilaku cyberbullying dapat memberikan dampak secara emosional dibandingkan dengan kekerasan yang dilakukan secara fisik dan cara melakukannya dengan hanya melalui pesan teks melalui ponsel, mengunggah foto di jejaring internet, menggunakan kalimat kata yang menyakitkan bagi korban melalui blog pribadi, dan menyebarkan rumor secara cepat melalui e-mail, instant messenger (IMs), atau aplikasi komunikasi lainnya. Semakin berkembangnya media sosial, pesan singkat secara langsung dan teknologi ada pada saat ini di kalangan para pelajar memberikan resiko dan dengan adanya tingkat perilaku cyberbullying yang tidak dapat dipungkiri (Karyanti & Aminudin, 2019).

Kasus cyberbullying pada lingkungan sekolah dapat dipengaruhi beberapa aspek yang mendasari terjadinya perilaku cyberbullying, yaitu (Karyanti & Aminudin, 2019):

a. Niat

Tindakan cyberbullying memiliki sifat tidak langsung yang kemudian menyebabkan untuk mengetahui niat asli dari pelaku melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi terdapat juga pertanyaan, apakah niat dalam melakukan tindakan yang membahayakan itu sangat dibutuhkan, atau apakah tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja yang kemudian dapat diketahui bahwa para pelajar melakukan tidak sadar akan perbuatan yang dilakukan tersebut membahayakan, mempunyai dampak yang sama dengan cybervictim. Dapat disimpulkan bahwa hal yang mendasari pelaku cyberbullying melakukan tindakan tersebut berdampak ataupun niat dari pelaku tersebut dapat dirasakan dapat dilihat dari kriterianya.

b. Pengulangan

Pengulangan yang dimaksudkan disini adalah disaat pelaku melihat konten online tentang tindakan cyberbullying yang sudah terjadi sebelumnya dan masih dapat diakses yang kemudian terjadinya pengulangan tindakan yang

sama seperti apa yang dilihat dan dilakukan secara berulang-ulang.

c. Ketidakseimbangan kekuatan

Tidak adanya kekuatan dari korban untuk memaksa pelaku cyberbullying agar dapat menghapus konten bahaya tersebut. Terdapat tingkat literasi yang tinggi ataupun status sosial dalam media dari pelaku cyberbullying, yang dapat diartikan dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan.

Perilaku cyberbullying sebagian besar berisi tentang tindakan penghinaan secara verbal melalui media sosial. Menurut Chadwick terdapat beberapa bentuk cyberbullying, yaitu (Yessi Mareta Andari Putri dkk., 2023):

- a. Pelecehan (Harassment), pengiriman pesan yang menyerang secara berulang, kasar dan selalu mengirim penghinaan setiap harinya. Terdapat beberapa yang mengirimkan pesannya melalui forum publik yang dimana setiap orang dapat dengan mudah untuk melihat ancaman tersebut.
- b. Kritik (Denigration), menyebarkan informasi terhadap oranglain yang berisi penghinaan dan memberikan informasi yang belum tentu kebenarannya didalamnya yang dimuat ke halaman website, mengirimkan email atau pesan otomatis kepada orang lain dan mengunggah atau membagikan foto secara digital yang diganti menjadi orang lain.
- c. Flaming, pertikaian argument melalui aplikasi pesan secara terus-menerus didalam chat room melalui pesan singkat ataupun email dengan bahasa yang marah dan vulgar, menggunakan tata huruf capital, menggunakan symbol dan gambar dalam meluapkan emosi dalam berargumen.
- d. Peniruan (Impersonation), masuk kedalam akun media sosial atau akun email orang lain, yang kemudian memperlakukan seseorang pemilik akun asli dengan mengirimkan sebuah pesan atau mengunggah materi yang memalukan.
- e. Menyamar (Masquerading), membuat nama palsu melalui aplikasi pesan singkat atau membuat email palsu, adapun yang menggunakan email seseorang ataupun ponsel seseorang untuk dapat berpura-pura menjadi orang lain dengan begitu mereka dapat mengirimkan sebuah ancaman yang seolah-olah hal tersebut dari orang lain.
- f. Nama samaran (Pseudonyms), seseorang yang menggunakan nama panggilan secara online atau nama yang bukan nama dirinya.

Digunakan untuk menyamarkan identitas aslinya. Yang membuat pengguna media online hanya mengetahui nama samaran tersebut, yang bisa saja berbahaya atau terdapat penghinaan akan tetapi tidak ada yang mengetahui identitas aslinya.

- g. Tipuan (Outing), menunjukkan kepada publik secara umum atau pesan pribadi yang diteruskan melalui pesan teks atau email. Membagikan rahasia seseorang atau membagikan informasi yang vulgar atau memberikan informasi untuk dapat menipu seseorang yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang memalukan dan rahasi yang diteruskan kepada orang lain.
- h. Cyberstalking, merupakan bentuk dari pelecehan yang dilakukan secara berulang dengan mengirimkan pesan yang berisi ancaman atau kegiatan yang dilakukan secara online yang membuat seseorang merasa terancam keselamatannya. Hal ini biasa dilakukan melalui pesan pribadi atau email, bisa saja berisi konten yang ilegal.

Terdapat salah satu kasus yang dialami oleh narasumber berinisial “c” yang merupakan salah satu siswi di sekolah menengah pertama di Surabaya yang mengalami cyberbullying melalui aplikasi pesan singkat, hal yang dialami oleh korban adalah pelecehan nama korban yang dipelesetkan menjadi salah satu kata vulgar yaitu “c**i” dengan sebutan kata tersebut yang biasa digunakan jika laki-laki mengalami masturbasi dan melakukan masturbasi tersebut sendiri. Tindakan cyberbullying ini dilakukan oleh lebih dari satu orang pelaku, awalnya hanya dilakukan oleh satu pelaku melalui grup kelas di aplikasi pesan singkat dengan korban kemudian hal tersebut semakin berkembang yang akhirnya hampir satu kelas memanggilnya dengan sebutan tersebut. Tindakan ini terjadi secara online dan juga secara langsung di lingkungan sekolah.

Korban sudah melakukan pembelaan atas dirinya setiap kali dipanggil dengan sebutan kata tersebut, akan tetapi tidak pernah dianggap dan hanya diremehkan. Dampak dialami oleh korban adalah tidak percaya diri dengan nama aslinya, merasa malu, takut dan cemas jika orang lain diluar lingkungan sekolahnya tahu sebutan namanya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perilaku cyberbullying tersebut dapat memberikan dampak kepada korban secara emosional dan tidak percaya diri dengan dirinya sendiri.

Tindakan dari cyberbullying dapat terjadi dikarenakan adanya perasaan harga diri rendah yang dimiliki oleh pelaku. Perasaan yang kurang berarti yang dirasakan oleh pelaku yang muncul karena adanya penolakan dari lingkungannya. Cyberbullying yang dapat dilakukan oleh pelaku dengan cara mengintimidasi orang lain melalui media sosial. Dampak yang dirasakan oleh korbannya yaitu adanya perasaan takut dan malu. Tindakan cyberbullying yang dilakukan ini dapat muncul melalui lingkungan sekolah yang tidak sehat, tidak adanya rasa nyaman, teman sebaya yang tidak bersahabat dan pengontrolan emosi yang masih kurang. Dari hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku cyberbullying semakin berkembang (Elfira Febriani & Rezki Hariko, 2023).

Perilaku cyberbullying tidak hanya berdampak bagi korbannya akan tetapi juga kepada pelakunya. Usia remaja memiliki banyak perubahan dalam dirinya maupun lingkungan seperti biologis, psikologis dan juga perubahan sosial. Jika seorang remaja mengalami konflik terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak ditangani secara baik dapat berdampak negatif bagi mereka. Dampak yang dapat dirasakan oleh korban dari cyberbullying seperti merasa tidak nyaman, dari hal tersebut mengakibatkan korban cyberbullying tidak mempunyai semangat dalam melakukan aktifitasnya dan jarang masuk kelas. Selain itu mulai muncul perasaan tertekan dan amarah yang dirasakan oleh korban. Kebanyakan dari korban cyberbullying secara akademik mengalami kegagalan dan memilih untuk putus sekolah. Sedangkan dampak secara fisik yang dirasakan korban seperti mengalami sakit kepala, gangguan dalam tidurnya yang kemudian berdampak pada kesehatan tubuh seperti mengalami ngantuk pada pagi hari, mata merah, adanya kantong mata, mata terasa seperti tertusuk-tusuk dan hilangnya nafsu makan dan mual pada korbannya.

Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa hal yang mendasari terjadinya perilaku cyberbullying di lingkungan sekolah. Dijelaskan oleh Kowalski hal yang mendasari sebagai berikut (Fitria Aulia Imani dkk., 2021):

a. Perundungan tradisional

Bullying atau perundungan sering kali terjadi di kehidupan yang nyata dan memiliki peluang yang besar untuk seorang individu dapat melakukan perundungan dalam dunia maya.

b. Karakteristik kepribadian

Seorang individu yang memiliki sifat kepribadian yang cenderung agresif, tidak mempunyai empati, kontrol diri yang kurang dan juga seseorang yang mudah tersulut emosinya.

c. Persepsi terhadap konten

Segala sesuatu yang dipersepsikan tentang manusia, seperti bagaimana tanggapan yang dari orang terdekat, karakteristik yang diambil dari orang lain dalam mengambil keputusan atau tentang bagaimana orang tersebut dapat melakukan suatu hal. Persepsi ini dapat disebut sebagai persepsi interpersonal. Adanya suatu alasan yang mendasari pelaku cyberbullying dalam melakukan hal tersebut disebabkan adanya sifat ataupun karakteristik korban yang menarik pelaku untuk mendapatkan perundungan.

d. Strain

Strain merupakan suatu keadaan psikis yang mengalami ketegangan yang disebabkan dari interaksi dengan orang lain yang menimbulkan hubungan antar sesama menjadi negatif seperti perasaan marah dan kekesalan yang merujuk pada kenakalan.

e. Peran interaksi orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak dalam penggunaan internet. Dikarenakan pada internet menjadikan faktor yang berpengaruh dalam perkembangannya aksi cyberbullying di lingkungan anak. Maka dari itu peran orang tua sangat penting jika orang tua tidak memiliki peran dalam penggunaan internet pada anak dapat menjadikan anak lebih mudah untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying.

f. Teman sebaya

Hubungan antar sesama teman dapat menjadi salah satu yang mendasari terjadi perilaku cyberbullying. Karena seorang anak mempunyai kecondongan agar dapat diakui oleh sesama temannya. Hal tersebut menjadi salah satu cara dalam perkembangan cyberbullying.

Upaya Pencegahan

Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku cyberbullying di lingkungan sekolah, yaitu:

a. Peran orang tua

Adanya peranan orang tua sangat penting, dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama

yang didapatkan oleh anak. Upaya yang dapat dilakukan sebagai orang tua adalah dengan cara; lebih peka terhadap pertumbuhan, perkembangan dan pada perilaku anak yang sesuai dengan umurnya, dapat mencari tahu tentang penyebab dari gangguan dalam diri anak, melatih anak untuk dapat mengontrol emosinya, selalu membangun interaksi dan disiplin dalam membangun sikap anak dengan tidak menggunakan kekerasan, selalu, dapat membangun komunikasi dengan anak secara terbuka dan menjadi orang tua sebagai pendengar yang baik, melakukan diskusi bersama dengan guru untuk dapat mengetahui tentang tumbuh perkembangan anak di lingkungan sekolah, dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan dalam informasi teknologi yang ada (Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak-Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial, 2019).

b. Peran sekolah

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya cyberbullying di lingkungan sekolah. Pihak sekolah dapat memberikan edukasi kepada para pelajar tentang perundungan dan cyberbullying agar dapat mengurangi berkembang perundungan yang ada di lingkungan sekolah, sebagai pihak sekolah harus dapat bertindak secara tegas dengan adanya perilaku yang merujuk pada perundungan di lingkungan sekolah, dapat memberikan perlindungan dan bantuan secara aman bagi siswa yang mengalami perundungan sehingga mereka merasa aman dan nyaman jika mengajukan permasalahan tersebut kepada pihak sekolah, menekan sikap untuk selalu berperilaku baik, empati dan menciptakan prestasi bersama sekolah kepada para pelajar.

c. Peran guru

Adanya peranan guru dalam upaya mencegah perilaku cyberbullying dengan cara, seperti sebagai guru dapat memberikan arahan kepada para pelajar tentang bagaimana menggunakan system informasi internet dengan secara baik, mengoptimalkan setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah agar para pelajar memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, selalu memberikan dorongan kepada para pelajar untuk selalu dapat aktif dalam berinteraksi antar sesama teman, meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling yang ada di lingkungan sekolah agar dapat selalu mengawasi para pelajar, sebagai guru dapat melakukan self assessment kepada para pelajar tentang perilaku

cyberbullying atau perilaku kekerasan lainnya yang pernah dialami oleh para pelajar.

d. Peran pemerintah

Peran pemerintah dalam melakukan upaya pencegahan cyberbullying, caranya seperti dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua maupun guru tentang perilaku cyberbullying dan perundungan, memberikan tata cara penggunaan internet secara baik dan sehat kepada orang tua maupun guru, meningkatkan peranan pekerja sosial dalam mendampingi para korban yang terdampak dari cyberbullying, adanya perundang-undangan yang dapat lebih mendukung para korban cyberbullying dan dapat memberikan hukuman yang sesuai kepada pelaku cyberbullying agar memiliki efek jera pada pelakunya (Rahmat Syah & Istiana Hermawati, 2018).

Penanganan

Upaya penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku cyberbullying terhadap korban yang terdampak dan pelaku di lingkungan sekolah, yaitu:

a. Menggunakan restrukturisasi kognitif

Dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif pada pendekatan kognitif behavioral. Proses ini dilakukan untuk menemukan dan menilai suatu kognisi seorang individu agar dapat memahami dampak negatif dari suatu pemikiran terhadap perilakunya dan mengganti kognisi dengan pemikiran yang nyata dan lebih jelas. Tujuan dilakukan teknik tersebut adalah untuk membangun pola pikir yang sesuai dan dapat memfokuskan pada cara mengidentifikasi dan mengganti pola pikir yang salah tentang diri dan lingkungan. Dikarenakan para pelajar yang memiliki pola pikir yang salah terhadap perilaku cyberbullying yang menganggap hal yang mewajarkan perilaku tersebut, kemudian mengakibatkan Tindakan yang tidak sesuai untuk lingkungan para pelajar. Dengan adanya teknik tersebut diharapkan dapat membantu seorang individu dalam mengurangi tindakan cyberbullying yaitu dengan mengubah pemikiran tentang pemahaman jika tindakan cyberbullying merupakan tindakan yang salah dan berdampak negatif (Rahmat Alvian, 2020).

b. Tidakan yang dilakukan sebagai korban

Hal yang dapat dilakukan sebagai korban dalam menangani perilaku cyberbullying adalah

pertama, berbicara kepada seseorang yang tepat dan terpercaya menurut korban agar dapat menceritakan hal yang dialaminya saat ini, seperti kepada orang tua, guru, konselor. Kedua, menghentikan segala komunikasi korban terhadap pelaku, terutama dalam media sosial atau media online lainnya. Ketiga menyimpan segala bukti tindakan cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku, seperti menyimpan setiap pesan yang dikirim oleh pelaku, komentar, ataupun tangkapan layar tentang segala bentuk cyberbullying yang dilakukan oleh pelaku. Keempat, melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang perilaku yang dialami oleh korban yang didalamnya terdapat ancaman ataupun tindakan kekerasan yang pernah pelaku lakukan pada korban. Kelima, mulai menggunakan pengamanan pada media sosial agar dapat menjaga dan melindungi privasi dari cyberbullying. Keenam, jika perilaku cyberbullying sudah semakin parah disarankan untuk korban mempertimbangkan agar dapat mengganti nomer telepon dan juga akun media sosial untuk menghindari interaksi dengan pelaku cyberbullying.

c. Kontrol emosi

Melakukan kontrol sosial dengan cara memperkuat suatu norma sosial, aturan dan nilai-nilai yang ada agar dapat meminimalis sikap seseorang dalam bermasyarakat. Dengan adanya norma sosial yang kuat sebagai Masyarakat dapat memberikan tindakan yang sesuai dengan jika menjumpai kasus cyberbullying, seperti dapat melaporkan kepihak yang berwajib jika mengetahui hal tersebut, dapat juga memberikan dukungan kepada korban secara moral. Adanya kontrol sosial ini dapat memberikan efek jera kepada pelaku cyberbullying dan dapat membatasi adanya kecenderungan perilaku cyberbullying, dengan adanya hal tersebut dapat menunjukkan akibat yang didapatkan jika pelaku melakukan tindakan cyberbullying (Mukhlis Muhammad Maududi & Zulfahmi Yasir Yunan, 2023).

d. Perang orang tua, guru dan orang sekitarnya

Sebagai orang tua maupun guru dapat memberikan dukungan kepada korban dengan meyakinkan korban untuk tidak takut dan berani dalam mengutarakan hal yang terjadi dengan dirinya, agar korban dapat yakin untuk dapat melaporkan perilaku cyberbullying yang dialami oleh korban, selalu mengingatkan kepada korban cyberbullying untuk tidak menyalahkan dan menghakimi dirinya sendiri atas perbuatan yang

telah dilakukan oleh pelaku terhadap dirinya, meyakinkan bahwa korban tidak perlu merasa malu dengan dirinya sendiri. Dengan memberikan dorongan tersebut diharapkan korban untuk tidak takut dengan hal yang dialami pada dirinya (Phillips & Cassie, 2023).

e. Peran pemerintah

Dapat memberikan hukuman yang sesuai dan tepat kepada para pelaku cyberbullying dengan yang sesuai dengan undang-undang yang ada, seperti Undang-Undang ITE pasal 27 ayat 3, menyatakan tentang setiap orang mempunyai kesengajaan dan tanpa hak dalam membagikan dan/atau mempunyai muatan penghinaan dalam dokumen elektronik dan/atau pencemaran. Seseorang yang melanggar pasal ini akan mendapatkan saksi paling lama empat tahun penjara dan/atau mendapatkan denda sebesar Rp. 750.000. Adapun pasal KUHP pasal 310 ayat 1, menyatakan tentang barang siapa yang dengan sengaja menyerang atas kehormatan atau nama baik dari seseorang dengan adanya menuduhkan sesuatu hal yang dengan maksud yang jelas agar hal tersebut dapat diketahui oleh umum dengan ancaman pencemaran nama baik. Mendapatkan pidana paling lama sembilan bulan atau setara dengan denda sebanyak Rp. 400.500. Selain itu pemerintah dapat memberikan perlindungan kepada korban yang mengalami cyberbullying dan memberikan tindakan yang tegas kepada pelaku cyberbullying (Ananda Ayu Triwulandari & Oksiana Jatiningih, 2020).

SIMPULAN

Perilaku cyberbullying di lingkungan sekolah merupakan tindakan yang merugikan secara emosional, dilakukan melalui berbagai media online, dan memiliki dampak serius baik bagi korban maupun pelaku. Hal ini dipengaruhi oleh faktor seperti niat, pengulangan, ketidakseimbangan kekuatan, karakteristik kepribadian, interaksi sosial, dan peran interaksi orang tua. Korban dapat mengalami dampak secara emosional, sosial dan juga kesehatan fisik, sementara pelaku juga dapat mengalami dampak psikologis dari perbuatannya. Upaya pencegahan perlu melibatkan peran aktif dari berbagai pihak seperti sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial untuk menciptakan lingkungan yang aman dari cyberbullying. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, selanjutnya terdapat penelitian lebih

lanjut terkait kasus cyberbullying yang ada di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Ayu Triwulandari & Oksiana Jatiningih. (2020). SCHOOL STRATEGIES IN PREVENTING CYBERBULLYING IN STUDENTS AT JUNIOR HIGH SCHOOL 6 SIDOARJO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160–176. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p160-176>

Dewi, C. (2023, Juni 13). Indonesia Nomor 1 Negara Dengan Kasus Cyberbullying Terbanyak Di Dunia, Etika Berjejaring: Jarimu Harimaumu! *Bernas.Id*. <https://www.bernas.id/2023/06/163975/indonesia-nomor-1-negara-dengan-kasus-cyberbullying-terbanyak-di-dunia-etika-berjejaring-jarimu-harimaumu/>

Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak-Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial. (2019). *Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga: Pencegahan Kekerasan, Penelataran, dan Eksploitasi Terhadap Anak*. Kementerian Sosial.

Dwi Hadya Jayani. (2021, Mei). Penggunaan Internet di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat. *Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/03/tren-siswa-sekolah-menggunakan-internet-semakin-meningkat>

Elfira Febriani & Rezki Hariko. (2023). Gambaran perilaku cyberbullying siswa sekolah menengah pertama. *Journal Of Counseling, Education And Society*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.29210/08jces312200>

Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, & Moh Amin Tohari. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbulling Bagi Remaja. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.

Karyanti & Aminudin. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. K-Media.

Lucky Nurhadiyanto. (2020). ANALISIS CYBER BULLYING DALAM PERSPEKTIF TEORI AKTIVITAS RUTIN PADA PELAJAR SMA DI WILAYAH JAKARTA SELATAN. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://journals.upi->

yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/564

- Mukhlis Muhammad Maududi & Zulfahmi Yasir Yunan. (2023). KONTROL SOSIAL DAN PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 85–91. <https://doi.org/10.15408/empati.v12i1.31130>
- Phillips & Cassie. (2023, agustus). Helping Students Deal With Cyberbullies. *NEA: National Education Association*. <https://www.nea.org/professional-excellence/student-engagement/tools-tips/helping-students-deal-cyberbullies>
- Rahmat Alvian. (2020). *Cyberbullying Di Kalangan Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Dua Siswa di Smk Kartika Wirabuana 1 Makassar)*. Universitas Negeri Makassar.
- Rahmat Syah & Istiana Hermawati. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146. <https://doi.org/10.31105/jpks.v17i2.1473>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang. (2023, Maret 10). *APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)*. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Yessi Mareta Andari Putri, Putri Fitrawati Azahra, Ester Marito Sinaga, & Linggar Prawitri. (2023). Cyberbullying di Media Sosial Tiktok terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/10.34010/COMMON.V7I1.9150>